

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan besar karena dampak dari COVID-19 yang memaksa adaptasi cepat dan penyesuaian di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespon kejadian sosial yang tidak diingkan melalui mempublikasikan surat edaran nomor 4 tahun 2020, bertujuan untuk mengurangi resiko penularan virus corona (Kemendikbud 2020).

Banyak pendidik menghadapi kendala dalam menyelesaikan kurikulum yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi pembelajaran. Dampaknya, sejumlah peserta didik merasa tidak dapat mengikuti pelajaran selama pandemi dan akhirnya harus menunggu situasi kembali normal untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Jatira 2021), pembelajaran online selama pandemi menyebabkan stres, kebosanan, dan malas pada peserta didik. Menyadari hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan kondisi khusus untuk mengurangi beban belajar yang berat dalam situasi khusus. Diterapkannya kurikulum tersebut merupakan keputusan yang tujuannya untuk memberi keleluasaan terhadap unit untuk mengambil

keputusan kurikulum yang dapat menjadikan kebutuhan belajar peserta didik bisa terpenuhi. Dalam proses pengajaran, satuan pendidikan dapat memilih untuk mengikuti kurikulum nasional, kurikulum darurat, atau menyederhanakan kurikulum.

Dalam membentuk kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kondisi pandemi, pemerintah terus melakukan evaluasi dan merancang kebijakan yang dapat memperhitungkan karakter masing-masing peserta didik dalam pengembangan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kondisi pandemi. Meski begitu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, telah mengumumkan kebijakan terbaru dikenal sebagai kurikulum merdeka, yang merupakan perluasan dari kurikulum-13. Langkah ini bertujuan untuk mendukung penguatan karakter peserta didik dan meningkatkan kompetensi profil pelajar pancasila, mengingat ketidakmungkinan menemukan solusi *learning loss* melalui tiga opsi kurikulum yang sudah tersedia.

Nadiem mengatakan bahwasanya salah satu strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum baru ini adalah melalui penguatan pendidikan karakter dengan fokus pada Pelajar Pancasila (Ismail and Bay 2024), yang mencakup enam indikator, antara lain beriman dan bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif (Kemendikbudristek 2022).

Perilaku gotong royong di Indonesia biasanya menggambarkan kerja sama dalam mencapai hasil yang diinginkan. Peserta didik perlu belajar nilai-nilai gotong royong seperti rasa kebersamaan, kemanusiaan, saling membantu,

dan bekerja-sama tanpa mengharapkan imbalan yang mana dengan itu semua aktivitas bisa dijalankan secara lancar. Namun, perkembangan teknologi dan gaya hidup yang egois telah memengaruhi kemerosotan karakter gotong royong pada peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan karakter gotong royong pada peserta didik agar mampu berkoordinasi dengan orang lain, membangun jaringan koneksi dalam tim, dan bersinergi untuk mencapai tujuan yang sama (Jayanti, 2024). Dengan perilaku kerja sama dan bergotong royong juga membantu peserta didik agar mampu membangun hubungan pertemanan yang baik, sikap prososial, dan pengendalian emosi yang positif (Kostelnik, M. J. 2012).

Pentingnya bernalar kritis sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila adalah karena peserta didik sangat membutuhkan kemampuan ini ketika menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah. Kemampuan bernalar kritis melibatkan proses kognitif untuk menganalisis secara sistematis terhadap permasalahan, kemampuan membedakan masalah dengan baik, serta kemampuan mengidentifikasi informasi untuk merencanakan strategi pemecahan masalah (Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang 2018). Mengajarkan dan mengembangkan kemampuan bernalar kritis di sekolah sangat penting untuk membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan secara kritis yang mungkin muncul di sekitarnya.

Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran mendapat pengaruh dari dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemampuan, minat, motivasi, keaktifan belajar yang terdapat

dalam diri siswa. Sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor dari luar diri siswa seperti model pembelajaran. Dalam konteks yang lebih luas, menurut (Joyce, B., & Weil 2000), model pembelajaran digambarkan sebagai deskripsi dari lingkungan belajar yang mencakup perencanaan kurikulum, kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer.

Model pembelajaran yang tepat memainkan peran penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Ketika siswa dipaparkan dengan model pembelajaran yang sesuai, kemampuan mereka dalam menangkap pelajaran akan meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

Salah satu contoh model pembelajaran adalah *Problem Solving*, yang merujuk pada suatu proses untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dengan memilih solusi terbaik dari alternatif yang tersedia (Ummaha et al. 2022). Model pembelajaran ini bukan hanya metode mengajar, tetapi juga metode berfikir yang memerlukan pemecahan masalah untuk mencapai kesimpulan (Redhana IW. 2013). Jadi model *problem solving* atau pemecahan masalah adalah metode pembelajaran berbasis masalah yang membutuhkan upaya memecahkan masalah dalam penarikan kesimpulannya.

Model pembelajaran *Problem Solving* bisa dilaksanakan secara individual ataupun berkelompok. Berdasarkan kajian literasi pada buku teori belajar (Monalistyani et al. 2024) menyatakan dalam teori belajar Vygotsky terbukti bahwa pembelajaran secara berkelompok lebih baik daripada secara individu. Karena di dalam kelompok belajar ini akan terjadi interaksi tutor

teman sebaya yakni seorang siswa yang mengajari siswa lainnya yang dalam pembelajarannya tertinggal, sehingga peneliti tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran namun dengan memadukan model pembelajaran *Problem Solving* dengan model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu *Numbered Head Together* (NHT).

Menurut (Anita Lie 2002), pembelajaran kooperatif atau pembelajaran bergotong royong adalah cara belajar di mana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas terstruktur. Pendapat (Suprijono 2009) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup segala jenis kerja kelompok termasuk yang dibimbing oleh guru. Model pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa bekerja sama dan belajar secara bersama. Kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan berbagai tingkat kemampuan diharuskan bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif dianggap belum selesai jika ada satu anggota kelompok yang belum menguasai materi pelajaran.

Didasarkan paparan di atas pembelajaran kooperatif memberi penekanan pada kerja sama di antara peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Penggunaan pembelajaran kooperatif bisa memberi perubahan pada peran guru, yang tadinya *teacher centered* menjadi *student-led in small groups*.

Di antara model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Menurut (Suprijono 2009) model pembelajaran NHT merupakan pembelajaran yang diawali dengan *Numbering*,

dibagi jadi sejumlah kelompok kecil yang berdiskusi tentang pertanyaan yang diajukan guru untuk dicari jawabannya serta didapatkan pengetahuan secara utuh. Model pembelajaran NHT merupakan pembelajaran dengan prosedur memberikan arahan pada peserta didik untuk membentuk kelompok yang heterogen dan setiap siswa mempunyai nomor tertentu (Fatimah and Syamsudin 2021). Menurut (Dwi Pamungkas, 2021) NHT merupakan strategi pembelajaran dengan siswa diberikan nomor dan membentuk kelompok..(Susanto 2012) mengatakan bahwa keunggulan dari model pembelajaran NHT yaitu dengan memberi nomor kepada siswa menjadikan siswa senantiasa siap setiap saat serta siswa dapat menjadi tutor sebaya yakni mengajari siswa belum paham terhadap materi. Model pembelajaran NHT membuka banyak peluang bagi siswa untuk berdiskusi serta membuat pertimbangan jawaban manakah yang paling tepat, yang dengan ini akan dapat menambah semangat siswa dalam bekerja sama.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwasanya model NHT adalah pembelajaran dengan cara berkelompok dengan memberikan nomor pada semua siswa yang bertujuan agar siswa saling berbagi informasi, mengajarkan siswa saling mendengarkan dan menjelaskan informasi dengan menimbang atau memperhitungkan. Sehingga siswa terlibat aktif dan lebih produktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Problem Solving* maka model ini akan lebih efektif jika dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif, salah satunya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Model pembelajaran *problem solving* yang dipadukan dengan *numbered head together* telah diuji oleh (Rahmaliana and Mahmuddin 2023), dan hasilnya menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar. Penelitian lain dengan variabel yang berbeda juga telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis. Berdasarkan pada penelitian (Yulia and Wijaya 2013) diketahui bahwa paduan metode pembelajarann *Problem Solving* melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD bisa menambah kemampuan bernalar kritis. Menurut penelitian (Noorhidayati, Nisa, and Hardiansyah 2018), penerapan model *Problem Solving* yang dipadu dengan Model *Think Pair Share* (TPS) bisa menambah tingkat kemampuan bernalar kritis. Menurut penelitian (Noorhidayati, Nisa, and Hardiansyah 2018), kombinasi model pembelajaran NHT dipadukan dengan *Probem Based Learning* dapat meningkatkan karakter siswa.

Hasil observasi awal di kelas IV menunjukkan bahwa pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, dan kemampuan bernalar kritis siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan paparan permasalahan tersebut, dirasa perlu dilakukan kajian lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: *Pengaruh Model Pembelajaran Paduan Problem Solving dengan Numbered Heads Together (NHT) terhadap Karakter Gotong Royong dan Kemampuan Bernalar Kritis Siswa Kelas IV sebagai Kewujudan Profil Pelajar Pancasila*. Diharapkan, pepaduan model pembelajaran *Problem Solving* dengan *Numbered Heads Together* (NHT) dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan kemampuan bernalar kritis secara

berkelompok, sehingga siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang di atas, peneliti permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran paduan *Problem Solving* dan *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap karakter gotong royong?
2. Apakah model pembelajaran paduan *Problem Solving* dan *Numbered Head Together* (NHT) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bernalar kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Didasarkan adanya rumusan masalah di atas, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis signifikan pengaruh model pembelajaran paduan *Problem Solving* dan *Numbered Head Together* (NHT) terhadap karakter gotong royong.
2. Mengetahui dan menganalisis signifikan pengaruh model pembelajaran paduan *Problem Solving* dan *Numbered Head Together* (NHT) terhadap kemampuan bernalar kritis.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapannya hasil dari penelitian ini bisa dijadikan salah satu referensi terhadap kajian yang mendalam untuk mengembangkan keilmuan, khususnya mengenai upaya mengembangkan konsep pelajar pancasila untuk menanamkan karakter yang memiliki nalar yang kritis serta bergotong royong.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, harapannya hasil penelitian ini bisa dirasakan manfaatnya oleh oleh sejumlah pihak yang berkepentingan, diantaranya:

- a. Untuk peneliti, pelaksanaan penelitian ini menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan serta pengalaman peneliti terutama tentang penanaman karakter gotong royong dan kemampuan bernalar kritis sebagai wujud dari profil pelajar pancasila.
- b. Untuk guru, bisa menambah media serta materi pembelajaran yang berdasarkan pada profil pelajar pancasila agar siswa dapat dengan mudah memahami dan menerapkannya.
- c. Untuk siswa, diharapkan dapat mengimplementasikan profil pelajar pancasila dengan baik.
- d. Untuk sekolah, hasil penelitian ini harapannya dapat dijadikan sumber paduan yang sifatnya suplemen untuk para guru dalam upaya mengembangkan konsep pelajar pancasila untuk menanamkan karakter siswa yang gotong royong dan memiliki kemampuan bernalar kritis di lingkungan sekolah.

1.5 Asumsi dan Batasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

(Arikunto 2010) mengutip Winarko Surakhman yang dimuat dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, yang mengatakan bahwa anggapan dasar ataupun asumsi merupakan suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik (Arikunto 2010). Berdasarkan definisi ini, maka asumsi dari penelitian ini yaitu :

- a. Paduan *problem solving* dengan *numbered head together* berpengaruh terhadap karakter gotong royong siswa.
- b. Paduan *problem solving* dengan *numbered head together* berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa.

2. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memberi sejumlah pembatasan masalah pada pengaruh metode pembelajaran paduan *problem solving* dan *numbered head together* (NHT), antara lain:

- a. Dari enam elemen profil pelajar pancasila, peneliti hanya membatasi pada elemen gotong royong dan bernalar kritis.
- b. Sampel penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas IV semester 2.
- c. Penelitian ini membatasi pada mata pelajaran IPA materi Gaya Di Sekitar Kita.